



MENGENAL CARA-CARA BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STRAY

KNOWING CRITICAL THINKING IN TWO STRAY LEARNING MODLE

Kanisius Adur

SMA Negeri 2 Komodo, Indonesia

e-mail: kanisiusadur@gmail.com

ABSTRAK: Study literature ini dengan bertujuan untuk mengenal cara-cara berpikir kritis dengan Model *Two Stray*. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Proses kajian yang ada di dalamnya adalah pengumpulan literatur kemudian melakukan review, mengumpulkan hasil penelitian yang relevan dari 233 artikel yang didapatkan di *Google Scholar*, terbitannya yaitu minimal 10 tahun terakhir, dengan menyusun hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Two Stray* dapat mengenal cara-cara berpikir kritis pada peserta didik hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik, yakni, peserta didik sangat berperan aktif dalam menjalankan diskusi kelompok, mampu memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru, menumbuhkan keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran, serta mampu meningkatkan cara berpikir kritis dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlatih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Model *Two Stray*; Berpikir kritis

ABSTRACT. *This literature study aims to identify the ways of critical thinking with the Two Stray learning model. The data of the study are obtained through collecting literature and conducting a review, collecting relevant study results from 233 articles in the last 10 years on Google Scholar. Then, the researcher compiles the results and discussions, gives conclusions and suggestions. The results of this study show that the Two Stray learning model is able to identify the student's critical thinking ways; the students play an active role in group discussions, they are able to solve the problems such as assignments given by the teacher, improve their listening skills and critical thinking in the learning process. The students are trained to work together on tasks given by the teacher so that creates effective and fun learning.*

Keywords: *Two Stray Model; Critical thinking*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan formal merupakan berbagai aktivitas yang tersusun secara sistematis dan dilakukan secara terencana untuk mencapai proses untuk mencapai proses belajar yang baik dan situasi belajar yang menyenangkan sehingga bisa meningkatkan potensi-potensi peserta didik (Maswi et al., 2022; Syahrul et al., 2021). Menjadi seorang guru harus mampu menggunakan berbagai model, pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan agar dapat mencapai proses belajar yang baik dan dapat berjalan efektif dan efisien sehingga bisa mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis (Gayatri dan Handayani, 2017). Berpikir kritis adalah cara berpikir yang tidak hanya sekedar menghafal dan menggunakan model untuk menyelesaikan latihan yang guru berikan kepada peserta didik (Datuk et al., 2020;

Syahrul, 2018). Akan tetapi, berpikir kritis merujuk pada sejauh mana kemampuan peserta didik mengerti, mengidentifikasi, dan melatih keterampilan peserta didik untuk menjelaskan sesuai dengan permasalahan yang sudah ada (Paradesa, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja keras untuk menciptakan suasana belajar yang baik dengan menumbuhkan semangat, mengembangkan minat, dan tidak merasa takut saat belajar serta selalu optimis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa menyenangkan peserta didik. Model pembelajaran tersebut yaitu model *Two Stray* (Desmawati dkk, 2018). Peneliti melihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu tugas yang guru berikan. Hal itu terjadi dikarenakan peserta didik belum bisa mengaitkan materi yang sudah guru berikan dalam

situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari (Maswi et al., 2022; Syahrul & Wardana, 2018). Di samping itu, penggunaan metode konvensional dan ceramah juga menjadi masalah utama dalam penelitian sebelumnya. Penggunaan metode konvensional, membuat situasi belajar di dalam kelas menjadi monoton (Syahrul, 2021; Syahrul & Hajenang, 2021). Model pembelajaran yang lebih banyak dipakai dalam sekolah biasanya ceramah. Dalam metode ceramah, peserta didik mendengar dan menulis pokok bahasan penting yang pengajar sampaikan tanpa diberi kesempatan untuk terlibat. Selain itu, Sagala (dalam Rahmaniasari, 2014) menjelaskan bahwa “metode ceramah merupakan metode dengan cara penyampaian materi pembelajaran hanya diperoleh dari pengajar serta peserta didik tidak diberi peluang untuk berdiskusi dan memecahkan masalah atau tugas yang guru berikan sehingga penyerapan pengetahuan juga kurang tajam”. Pembelajaran yang terfokus pada guru mengakibatkan peserta didik cenderung pasif dan tidak kondusif (Syahrul et al., 2019; Syahrul & Datuk, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya, guru melakukan proses pembelajaran konvensional, guru lebih banyak berperan dari pada peserta didik, peserta didik hanya mendengar ceramah dan lebih banyak sebagai penerima (Manik dan Gafur, 2016). Sistem pembelajaran hanya memberikan ilmu secara lisan (ceramah), yang mengakibatkan peserta didik hanya mendapatkan ilmu pengetahuan secara sementara tanpa terlibat secara langsung dan kesannya hanya menghafal. Keadaan tersebut membuat peserta didik merasa jenuh dikarenakan belum adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan peserta didik tidak terlibat langsung, sehingga guru sulit menumbuhkan cara berpikir kritis dari peserta didik (Mandut et al., 2021; Syahrul & Arifin, 2018).

Model *Two Stray* telah menunjukkan beberapa dampak positif. Hal ini bisa dibuktikan dari penelitian sebelumnya oleh Afifa (2018) tentang deskripsi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran *Two Stray* menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran teknik dua tamu, nilainya lebih dari 55 mencapai 50,2%. Terdapat perbedaan tingkatan kemampuan untuk berpikir lebih kritis antara peserta didik yang diajar menggunakan model dua tamu dengan model pembelajaran konvensional. Adapun kelebihan menggunakan model *Two Stray* yaitu memberikan dampak positif dalam proses pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik saat belajar sehingga mencapai peningkatan hasil belajar. Se-

dangkan kekurangan dalam penggunaan model *Two Stray* ini peserta didik lebih berperan penting dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri dan waktu yang dibutuhkan juga sangat banyak apalagi untuk peserta didik yang kurang serius belajar dan yang daya tangkapnya minim (Afifa, 2018).

Penelitian Ismawati (2011) menunjukkan bahwa derajat ketuntasan presentasi belajar peserta didik sudah mencapai KKM, dan rata-rata nilai pada siklus I meningkat menjadi 84,5 dari 75,75. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 98% dari 88% pada siklus I. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Two Stray*, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Boja dapat meningkat (Ismawati dan Hindarto, 2011). Penelitian Wahyuni (2014) menunjukkan bahwa pada pertemuan satu rata-rata kelas eksperimen untuk pertemuan I adalah 53,1, pertemuan II 57,87, pertemuan III 79,5, dan pertemuan IV meningkat menjadi 85,23. Pada akhir pertemuan peserta didik diberikan angket persepsi 7,14% peserta didik memiliki persepsi tinggi terhadap pembelajaran Fisika dan 92,82% memiliki persepsi sedang. Dari hasil ini bisa diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi (Wahyuni dan Munthe, 2014).

Penelitian Nugroho (2019), data penelitiannya menunjukkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi mengalami peningkatan pada siklus I dan semakin meningkat lagi pada siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik mencapai 61,11%, dan siklus II meningkat menjadi 80,56%. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stray* (Nugroho dkk, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang dipakai. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada model *Two Stray* untuk mengenal cara-cara berpikir kritis peserta didik. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu di atas lebih menekankan pada model pembelajaran *Two Stay* (TS) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada model dan tujuan menggunakan model tersebut.

Kajian ini penting dilakukan karena peneliti melihat masih ada kekurangan dalam penelitian sebelumnya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran teknik *Two Stay* yaitu tidak memper-

timbangkan jumlah anggota dalam satu kelas, pemakaian waktu cukup banyak, seringkali yang lebih aktif adalah peserta didik yang berkemampuan tinggi, suasana kelas cenderung gaduh dan sulit dipantau oleh guru dalam menjalankan diskusi kelompok. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni pada penelitian saat ini menganalisis hasil-hasil peninjauan terkait model *Two Stray* yang dipublikasikan di jurnal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah study literature. Proses kajian yang ada didalamnya adalah pengumpulan beberapa literature kemudian dilakukan review pada beberapa kata kunci penelitian, selanjutnya mengumpulkan hasil penelitian yang relevan, lalu diuraikan lebih mendalam sesuai literature yang ditemukan dengan cara menyusun pembahasan. Pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu yang dipublikasikan di *google scholar* yang relevan dengan cara-cara berpikir kritis dengan model pembelajaran *Two Stray*. Hasil pengumpulan tersebut kemudian dibatasi hanya 10 tahun terakhir dari tahun (2010-2020). Dari hasil pencarian di *google scholar* dengan kata kunci model *Two Stray* ditemukan 233 artikel. Teknik analisis yang digunakan dalam review jurnal ini adalah teknik analisis data menurut Janice Mcdrury (Collaborative Grup Analysis of Data) Moleong (2016) menguraikan bahwa menganalisis data yang diperoleh dari sumber pencarian artikel dilakukan dengan cara mengelola data, mengorganisasikan data, mendapatkan hal-hal penting dan mempelajarinya sehingga hal penting dan kata kunci didalamnya dianalisis sehingga mendapatkan hasil yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model *Two Stray*

Menurut Purwaningrum (2016) berpikir kritis merupakan pembentukan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, mengambil suatu keputusan atau memunculkan suatu gagasan yang rasional untuk memberikan tanggapan yang baru dalam menghadapi berbagai masalah. Pandangan ini menunjukkan bahwa saat seseorang menanyakan suatu masalah, menyelesaikan suatu masalah, atau ingin mengerti tentang sesuatu, ia melakukan aktivitas berpikir. Sedangkan berpikir kritis menurut Ruggier (dalam Surya, 2011) setiap kegiatan mental yang menunjang penguraian masalah atau mengatasi masalah, mengambil keputusan atau memenuhi kemauan untuk mencerna materi pembelajaran dan mendapatkan jawaban yang bermakna. Hal ini menunjukkan berpikir sebagai tindakan yang dil-

akukan setiap orang sebagai proses untuk menemukan hasil atau solusi dari setiap permasalahan. Sedangkan menurut Bloom Berpikir kritis mempunyai makna yang sama dengan berpikir tingkat tinggi, dalam hal ini Bloom juga mencantumkan 6 tingkatan dari berpikir kritis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, mulai dari pengetahuan kemudian penguasaan, aplikasi, analisis, sintesis dan yang terakhir evaluasi (Rahayu dan Cintamulya, 2019).

Menurut Ennis (dalam Susanto, 2016) menyebutkan berpikir kritis yaitu cara berpikir yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang logis tentang sesuatu yang diyakini. Sesuai pendapat yang dikemukakan Abadin (2016) bahwa berpikir kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik dan benar. Karena berpikir kritis pada dasarnya yaitu kesimpulan akhir yang diperoleh berdasarkan alasan yang mendukung dan meningkatkan berpikir kritis dari peserta didik dengan menggunakan model *Two Stray*.

Berdasarkan penemuan Hudi (2014) menyatakan bahwa dengan implementasi model *Two Stray* berbasis eksperimen dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan karakter peserta didik. Peneliti mengungkapkan masalah yang ada dalam penelitiannya yaitu masih banyak peserta didik yang hanya menghafal rumus pada pelajaran fisika yang sebenarnya selain menghafal peserta didik harus menangkap inti materi, peserta didik juga kurang disiplin dalam belajar. Oleh karena itu model *Two Stray* mampu memperbaiki masalah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang sudah ditemukan oleh peneliti yaitu:

berdasarkan uji gain, kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen meningkat sebesar 0,48 dan termasuk dalam kategori sedang. Karakter kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan rasa tanggung jawab peserta didik masing-masing meningkat sebesar 0,27;0,30; dan 0,21 yang termasuk dalam kategori tingkat rendah selain rasa ingin tahu, termasuk kategori sedang. Melalui uji t dapat diperoleh kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik dapat dihitung $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari penelitian ini dapat diketahui metode *Two Stray* berbasis eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan karakter peserta didik (Hudi dkk, 2014:19).

Penelitian Aslindi (2017) menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran teknik *Two Stray* dalam pembelajaran Geografi siswa kelas X-IPA 3 SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh karena dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam setiap siklus penelitiannya.

kemampuan berpikir kritis pada siklus I tergolong rendah yaitu 46%, siklus II 67%, dan siklus III meningkat 73%. Artinya dari 10 soal untuk peserta didik, 7 soal dijawab dengan benar, peningkatan kemampuan mengajar meningkat. Rata-rata skor dari kategori sedang adalah 2,59, kemudian pada siklus III diperoleh skor 2,96 dan 3,2 dengan kategori baik (Aslindi dan Amri, 2017: 7).

Sedangkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Romansyah (2018) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stray terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pokok program linear di SMAN 1 Kediri, menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Two Stray (TS) kemampuan berpikir kritisnya mengalami peningkatan.

Dari beberapa artikel penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Two Stray dapat menumbuhkan cara-cara berpikir kritis peserta didik. Model Two Stray adalah model yang mengharuskan peserta didik semakin aktif lagi dalam kegiatan belajar guna untuk memahami secara mendalam tentang materi yang sedang dibahas dalam kelompoknya, mampu memecahkan masalah, serta menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah menggunakan model Two Stray.

B. Cara-Cara Berpikir Kritis Dalam Model Pembelajaran Two Stray

Salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah merupakan cara berpikir kritis itu sendiri. Untuk mengetahui tingkatan berpikir kritis setiap orang, ada cara-cara tertentu yang bisa diperhatikan. Berikut cara-cara berpikir kritis menurut Wijaya (2010) secara garis besar, cara-cara berpikir kritis tersebut dibagi oleh peneliti ke dalam beberapa pokok parameter. Penetapan cara berpikir ini berdasarkan langkah-langkah pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah, sehingga penulis jadikan sebagai parameter untuk memantau keterampilan berpikir peserta didik. Cara berpikir kritis tersebut antara lain: Peserta didik harus pandai dalam menemukan masalah, harus sering mengumpulkan data sebagai bukti faktual, mampu menjelaskan pengertian, defenisi, dan isu kontroversial serta bisa menyusun daftar dari semua kemungkinan konsekuensi atau alternative pemecahan masalah, ide dan situasi juga mampu menarik kesimpulan dari data yang ada dan dipilih.

Dalam model pembelajaran Two Stray harus menggunakan cara-cara yang mengarah kepada keaktifan peserta didik baik dalam diskusi kelompok maupun dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Untuk mengenal cara-cara ber-

pikir kritis, guru perlu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan model atau strategi yang mendukung peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara berpikir mereka sendiri. Model *Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengidentifikasi cara-cara berpikir kritis peserta didik dalam merumuskan masalah, melakukan pengelolaan, menganalisis serta mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan melatih untuk berpikir kritis.

Model *Two Stray* akan mampu mengenal cara berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. *Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan, (1992). Model ini dikenal dengan istilah “Dua Tamu”. Model pembelajaran dua tamu dilakukan dengan cara dua orang peserta didik dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya masing-masing dan berkunjung kepada kelompok lain untuk membagi informasi. Seperti yang dijelaskan Aqib (2014) yaitu struktur dalam model pembelajaran dua tamu memberi peluang pada setiap kelompok untuk membagi hasil dan informasi yang mereka peroleh kepada kelompok lain, dan yang tetap berada dalam kelompok bertugas untuk menyajikan informasi kepada peserta didik yang datang berkunjung. Sedangkan dua orang yang ditugaskan untuk bertamu dengan tujuan mencari informasi ke kelompok lain yang nantinya informasi tersebut akan dicocokkan bersama anggota kelompoknya. Hasil temuan informasi dibahas kembali sehingga menemukan jawaban yang tepat untuk penyelesaian tugas kelompok.

Model *Two Stray* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang berhasil menumbuhkan cara berpikir kritis peserta didik, karena dalam model ini peserta didik diberi peluang untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan kemampuannya untuk berpikir lebih rasional, kritis, dan kreatif. Pembelajaran kooperatif mampu membuat peserta didik lebih aktif. Robert E. Slavin (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang peserta didiknya saling bekerja sama dalam kelompok untuk memberikan materi agar kemampuan berpikir kritis lebih meningkat. Model *Two Stray* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memprioritaskan antusiasme peserta didik dalam berdiskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan dasar dalam model pembelajaran ini. Setiap anggota masing-masing memiliki tanggung jawab sebagai anggota kelompok, dan peserta didik membagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain (Megayani, 2017). Soekanto (dalam Trianto, 2010) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu susunan konseptual atau ide

yang penggambarannya secara berurutan dan terstruktur dengan menggunakan pengalaman belajar sebagai alat ukur untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dapat digunakan sebagai pedoman bagi para penyusun dan guru dalam merancang pembelajaran (Veronika, 2021).

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat dipahami bahwa model *Two Stray* dapat memfasilitasi peserta didik agar menjadi lebih aktif dan terbuka terhadap teman sekelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Model *Two Stray* juga dapat mengaktifkan, menumbuhkan keterampilan menyimak serta menumbuhkan cara berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik saat masih mengikuti pembelajaran guna untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri, meskipun Model pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu untuk mengkonstruksi tingkat kemampuan peserta didik. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Two Stray* peserta didik harus mampu mengenal cara-cara untuk berpikir kritis yakni:

1. Aktif Dalam Proses Pembelajaran

Melalui model *Two Stray* peserta didik harus bisa berpartisipasi aktif selama mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Model pembelajaran *Two Stray* mengedepankan kerjasama peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena peserta didik saling bertukar informasi bukan hanya dengan teman sekelompok tetapi juga dengan kelompok yang lain. Dalam kelompok peserta didik mengutamakan kerja sama dan interaksi kelompok, setelah memperoleh informasi kemudian dipresentasikan di depan kelas dalam diskusi kelas. Hal ini senada dengan pendapat Indriyani (2011) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam hidup, manusia memang akan saling membutuhkan. Model *Two Stray* ini sungguh-sungguh berharap agar dalam pembelajaran peserta didik lebih inovatif, aktif, dan intensif.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat para ahli dan para peneliti sebelumnya, termasuk Huda (2011), yang menemukan bahwa belajar-menggunakan model *Two Stray*, peserta didik cenderung lebih aktif dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Penggunaan model *Two Stray* di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai termasuk kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa:

rata-rata nilai hasil belajar peserta didik sebelum tindakan adalah 62,1%, sedangkan presentasi ketuntasan hasil belajar hanya 21,7%. kemudian pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar naik menjadi 76,65% dan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 62,1%. Pada siklus II rata-rata prestasi belajar

akademik peserta didik kembali mengalami kenaikan sebesar 86,46, dan tingkat presentase ketuntasan belajar mencapai 91,7% (Firmansyah dan Torro, 2017: 5).

Pada saat yang sama, dalam hasil penelitian Nurlaelah (2019), penerapan pembelajaran *Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 9 Bulukumba (Nurlaelah, 2019).

2. Menumbuhkan Keterampilan Menyimak

Model *Two Stray* dapat mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Lie (2005:61) yang mengungkapkan bahwa dalam teknik pembelajaran *Two Stray* lebih ditekankan pada dorongan untuk membagi dan mencari informasi di kelompok lain. Dalam hal ini peserta didik tentu saja berhadapan dengan aktivitas mendengarkan penyampaian dari anggota kelompok lain saat bertamu dan secara tidak langsung peserta didik pun dituntut untuk menyimak apa yang disampaikan anggota kelompok lain sehinggajadi aktivitas menyimak materi pada peserta didik. Model *Two Stray* memudahkan peserta didik dalam mencerna materi dan informasi yang disajikan. Tarigan (1998:28) mengemukakan bahwa menyimak merupakan proses kegiatan mendengar dengan penuh konsentrasi, pemahaman, analisis, komentar, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau informasi, dan memahami makna ucapan atau bahasa lisan pembicara. Penelitian tentang menyimak sudah pernah dilakukan oleh Fridayanti (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa:

dengan menggunakan model *Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, dengan nilai rata-rata refleksi awal yaitu 66 menjadi 72,8 pada siklus I dan menjadi 86,5 pada siklus II (Fridayanti dkk, (2014:6)

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menyimak sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik serta menumbuhkan tingkat berpikir kritis dari mereka, hal ini dikarenakan dalam menyimak, peserta didik dilatih untuk memperhatikan dengan baik apa yang orang lain ucapkan atau bacakan sehingga masalah yang sedang dibahas dapat dipahami dan di mengerti dengan baik.

3. Meningkatkan Berpikir Kritis

Dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stray*. Menurut Anjani (2020) salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah adalah berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui dan mempelajari beberapa model pem-

belajaran dan dipraktikkan pada saat mengajar. Untuk meningkatkan berpikir kritis yang tinggi maka guru dituntut untuk mengajar dan mendidik peserta didik supaya lebih aktif saat pembelajaran di kelas.

Untuk itu model Two Stray adalah salah satu model yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dikarenakan model Two Stray bisa meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Menurut Lindgren (dalam Muhammad Thobroni, 2011) berpikir kritis mencakup kecakapan, pengetahuan, informasi, pengertian dan perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu perubahan perilaku kemanusiaan, bukan hanya dalam satu aspek potensi saja melainkan potensi-potensi lainnya juga. Artinya, berpikir kritis dalam pembelajaran menurut para ahli pendidikan berdasarkan yang telah disebutkan di atas, berpikir kritis tidak dilihat secara terpisah atau fragmentaris tetapi dilihat secara menyeluruh atau komprehensif (Barutu, 2019).

Untuk mendukung pernyataan diatas adapun penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) di SMA Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas pada skor dasar yaitu 26 orang dari 33 peserta didik atau 78,78% kemudian meningkat pada ulangan harian 1 menjadi 27 orang dari 33 orang peserta didik atau 81,81% kemudian meningkat lagi pada ulangan harian kedua menjadi 31 orang dari 33 orang peserta didik atau 93,93% (Yanti, 2020:84).

Sedangkan penelitian Ismawati dan Hindarto, (2011) di SMA Negeri 1 Boja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan structural TS-TS dapat dijadikan sebagai alternative agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Ismawati dan Hindarto, 2011). Berdasarkan hasil di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan model Two Stray peserta didik dapat aktif dalam belajar, menumbuhkan keterampilan menyimak, meningkatkan berpikir kritis, peserta didik juga mampu menyelesaikan masalah ataupun tugas yang guru berikan, serta peserta didik terlatih untuk selalu bekerja sama dalam satu kelompok belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil study literature yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa model Two Stray dapat mengenal cara-cara berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan model Two Stray peserta didik

mampu memecahkan masalah dalam tugas yang guru berikan dan menyelesaikannya secara berkelompok. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tersebut dapat dilihat dari keaktifannya dalam bertanya jawab, berdiskusi kelompok, menumbuhkan keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran serta meningkatnya kemampuan berpikir peserta didik. Model Two Stray ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran sosiologi, karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani. 2020. "Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi" 1.
- Aslindi, Nurti, Dan Amsal Amri. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pelajaran Geografi Siswa Kelas X-IPA 3 SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh" 2: 8.
- Barutu, Fabelia Andani. 2019. "Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Siswa Kelas V Mim Hadimulio. (Jompema)" 1 (1): 15.
- Desmawati. (2018). "Model Arias Berbasis TS-TS Terhadap Berpikir Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif _ Desimal_ Jurnal Matematika.Mhtml." T.T.
- Datuk, A., Syahrul, & Bora, E. (2020). Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2). <http://almayyah.iainpare.ac.id/index.php/almayyah/article/view/721>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>.
- Maswi, R., Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>

- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dab Kewarganegaraan IV*, 58–67. http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNA_SPPKN/article/view/158
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, S. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, S., & Arifin, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp1-9>
- Syahrul, S., Arifin, A., Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3628>
- Syahrul, S., & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i2.3299>
- Syahrul, S., & Hajenang, H. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, S., & Wardana, A. (2018). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10388>
- Wahyuni, Ida, Dan Yanty Geulora Munthe. (2014). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Listrik Dinamis Pada Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.22611/Jpf.V3i1.3269>
- Yanti, Maya Firda. (2020). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS (Two Stay Two Stray) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Mipa 5 SMA Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2018/2019” 8 (3): 7.